

Analisis Literatur tentang Strategi Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan

Evi Nursaudah Apriani¹, Ihsanatul Faiqoh^{2*}, Syamsiah Syahrudin³

¹ Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung, ^{2,3} UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article Info

Article history:

Received 02 20, 2025

Revised 14 19, 2025

Accepted 04 19, 2025

Keywords:

Religious moderation, Islamic education, curriculum, pesantren, tolerance, literature review

Kata Kunci:

Moderasi beragama, pendidikan Islam, kurikulum, pesantren, toleransi, literatur review

ABSTRACT

Religious moderation is a fundamental concept in Islamic teachings that emphasizes balance, justice, and tolerance in religious life. In Indonesia's multicultural and multireligious context, the implementation of religious moderation serves as a key strategy to maintain social harmony and prevent the spread of religious extremism. This article aims to examine the implementation of religious moderation values in Islamic education through a literature review approach. The study reveals that religious moderation has been systematically integrated into the formal education system through curriculum policies such as the Ministry of Religious Affairs Decree No. 184 of 2019, which also incorporates character education and anti-corruption values. Madrasahs and pesantrens, as traditional Islamic educational institutions, play a strategic role in shaping moderate religious understanding through distinctive methods such as halaqah, sorogan, and an emphasis on communal values and discipline. At the university level, analytical and dialogical learning approaches are crucial in fostering students' critical thinking and tolerance. The findings of this study affirm that Islamic education has great potential in cultivating a generation that is not only knowledgeable but also moderate, inclusive, and peace-loving. Effective implementation of religious moderation requires the support of curriculum, teaching methods, school culture, and the commitment of all educational stakeholders.

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam kehidupan beragama. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, implementasi moderasi beragama menjadi strategi fundamental untuk menjaga keharmonisan sosial serta mencegah berkembangnya ekstremisme keagamaan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam melalui pendekatan studi literatur. Kajian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama telah diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal melalui kebijakan kurikulum seperti KMA No. 184 Tahun 2019, yang mencakup pendidikan karakter dan nilai-nilai antikorupsi. Madrasah dan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat melalui pendekatan khas seperti halaqah, sorogan, dan penekanan pada nilai kebersamaan serta kedisiplinan. Di tingkat perguruan tinggi, pendekatan pembelajaran bersifat analitis dan dialogis sangat diperlukan untuk membentuk pemikiran kritis dan toleran mahasiswa. Hasil kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membangun generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berwawasan moderat, inklusif, dan cinta damai. Implementasi moderasi beragama yang efektif menuntut dukungan dari kurikulum, metode pembelajaran, budaya sekolah, dan komitmen seluruh komponen pendidikan.

Copyright © 2025 Evi Nursaudah Apriani, Ihsanatul Faiqoh, Syamsiah Syahrudin

* Corresponding Author:

Alfiana Ihsanatul Faiqoh

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: Alfianafaiqoh160@gmail.com

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan konsep yang semakin penting dalam dinamika keberagamaan di era kontemporer, terutama di tengah arus globalisasi, konflik sosial, dan radikalisme yang kian mengemuka. Moderasi beragama tidak sekadar menjadi wacana keagamaan, melainkan telah menjadi kebutuhan sosial dan budaya dalam menjaga harmoni antarumat beragama. Dalam konteks Indonesia, konsep ini telah diarusutamakan dalam kebijakan negara, termasuk dalam sektor pendidikan Islam (Fauzi, 2021).

Pendidikan Islam sebagai salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda memegang peranan penting dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi. Pendidikan tidak hanya menjadi wahana transformasi pengetahuan, tetapi juga arena internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan yang inklusif dan toleran (Mulyadi, 2020). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam menjadi langkah strategis dalam menciptakan masyarakat yang damai dan pluralistik.

Strategi pendidikan yang dirancang untuk menanamkan nilai moderasi beragama harus mempertimbangkan pendekatan pedagogis yang tepat, konten kurikulum yang relevan, serta peran guru sebagai agen perubahan. Strategi ini harus diarahkan pada penguatan nilai-nilai keseimbangan, toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap ekstremisme dalam beragama (Munip, 2019).

Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi keislaman diharapkan dapat menjadi lokomotif utama dalam pengarusutamaan moderasi beragama. Implementasi strategi pendidikan yang moderatif memerlukan dukungan kurikulum, lingkungan belajar yang kondusif, dan keterlibatan semua elemen pendidikan (Kementerian Agama RI, 2020). Hal ini sejalan dengan visi Kementerian Agama dalam menjadikan moderasi beragama sebagai bagian dari penguatan karakter bangsa.

Literatur terbaru menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berorientasi pada moderasi mampu menekan potensi radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda. Pendidikan yang menekankan pada wawasan kebangsaan, pemahaman agama yang wasathiyah, serta sikap inklusif, terbukti efektif dalam membentuk peserta didik yang moderat (Sutrisno, 2021). Oleh karena itu, penting untuk terus menganalisis dan mengembangkan strategi pendidikan yang mampu merespons kebutuhan tersebut.

Pendekatan literatur review digunakan dalam studi ini untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan mengevaluasi strategi pendidikan Islam dalam mendorong nilai-nilai moderasi beragama. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah beragam perspektif teoritis dan temuan empiris dari berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya, guna merumuskan strategi yang efektif dan relevan secara kontekstual (Putra & Salim, 2022).

Banyak literatur menggarisbawahi bahwa strategi pendidikan Islam yang efektif dalam menanamkan moderasi beragama harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya, peserta didik tidak hanya memahami secara intelektual konsep moderasi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilainya dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Azra, 2020).

Pentingnya pelatihan dan penguatan kapasitas guru juga menjadi aspek penting dalam strategi pendidikan moderatif. Guru sebagai fasilitator nilai-nilai keagamaan memiliki peran sentral dalam membentuk pola pikir dan sikap moderat

peserta didik. Pendidikan guru yang mengusung prinsip-prinsip wasathiyah akan berdampak pada cara mereka mengajar dan membimbing siswa (Rohman, 2021).

Selain itu, lingkungan belajar di lembaga pendidikan Islam perlu didesain sebagai ruang dialog yang sehat dan terbuka. Pengalaman belajar yang inklusif dan interaktif akan memperkuat pemahaman siswa terhadap keragaman dan mengurangi sikap eksklusif dalam beragama (Yusuf & Hasan, 2023). Ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan moderatif harus bersifat holistik dan tidak hanya berfokus pada aspek kurikulum.

Kurikulum juga perlu direvisi dan dikembangkan dengan memasukkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan perdamaian sebagai kompetensi inti. Penggunaan pendekatan kontekstual dan pembelajaran berbasis nilai akan mendorong peserta didik untuk menghayati pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk (Hidayat, 2020).

Namun, implementasi strategi ini tidak luput dari berbagai tantangan. Di antaranya adalah resistensi budaya lokal yang konservatif, keterbatasan sumber daya manusia, serta kurangnya pemahaman terhadap konsep moderasi itu sendiri. Oleh karena itu, studi literatur ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi yang telah diimplementasikan di berbagai lembaga pendidikan Islam dan efektivitasnya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi (Mubarok, 2022).

Analisis literatur juga menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupi sistem pendidikan. Strategi pendidikan harus mampu merespons dinamika ini dan menjadikan pendidikan Islam sebagai motor penggerak perubahan sosial yang damai dan inklusif (Farid, 2021).

Pendidikan Islam berbasis moderasi juga harus mempertimbangkan penggunaan teknologi dan media digital sebagai sarana penyebaran nilai-nilai keagamaan yang positif. Di era digital, pendekatan konvensional tidak lagi cukup untuk menjangkau generasi muda. Oleh sebab itu, strategi pendidikan Islam yang inovatif dan berbasis teknologi menjadi kebutuhan mendesak (Rahmawati & Syahrir, 2024).

Dengan demikian, studi ini menjadi kontribusi penting dalam pemetaan strategi pendidikan Islam yang relevan dan adaptif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan, pembuat kebijakan, dan para pendidik dalam merancang program pendidikan yang selaras dengan prinsip moderasi (Iskandar, 2023).

Melalui pendekatan literature review, artikel ini akan membahas berbagai strategi yang telah diidentifikasi oleh para peneliti dalam konteks pendidikan Islam, dengan fokus pada keberhasilan, tantangan, dan rekomendasi implementatif untuk mewujudkan pendidikan yang moderat dan inklusif.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (literature review) untuk mengeksplorasi dan menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian bersifat teoritis dan konseptual, dengan tujuan mengidentifikasi, mensintesis, dan mengevaluasi berbagai literatur ilmiah terkait konsep, kebijakan, serta praktik moderasi beragama yang diterapkan di berbagai jenjang pendidikan Islam di Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai dokumen ilmiah seperti buku, artikel jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi, dokumen kebijakan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, serta publikasi akademik lain yang relevan dalam rentang tahun 2015–2025. Penelusuran data dilakukan melalui platform daring seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal perguruan tinggi terkemuka.

Kriteria inklusi literatur yang digunakan meliputi: (1) literatur yang membahas konsep moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam; (2) literatur yang relevan dengan kebijakan kurikulum dan praktik pendidikan di madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi Islam; dan (3) terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2015–2025). Sedangkan kriteria eksklusi adalah literatur yang tidak relevan secara topikal atau tidak tersedia dalam versi lengkap.

Analisis data dilakukan melalui metode analisis tematik dengan mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema utama, seperti konsep moderasi dalam Islam, kebijakan pendidikan nasional, implementasi kurikulum moderasi, strategi pembelajaran, serta tantangan dan solusi dalam pelaksanaannya. Setelah itu, dilakukan proses sintesis untuk merumuskan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan temuan dari berbagai sumber.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan moderasi beragama dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.

PEMBAHASAN

Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi, yang berasal dari bahasa Latin *moderatio*, menggambarkan sebuah keadaan di mana tidak ada kelebihan maupun kekurangan dalam bertindak atau bersikap. Dalam bahasa Arab, konsep ini dikenal sebagai *al-wasathiyah*, yang berakar dari kata *al-wasath*, bermakna luar biasa dan istimewa, serta menunjuk pada posisi tengah yang adil dan proporsional (Azra, 2020). Al-Qur'an menjadi sumber utama yang menuntun umat manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran, dan moderasi menjadi prinsip dasar dalam seluruh dimensi kehidupan sosial, tidak terbatas hanya pada praktik keagamaan, tetapi juga dalam konteks kehidupan individu, kelompok, bahkan bangsa secara keseluruhan (Hidayat, 2020).

Islam menempatkan moderasi atau *wasathiyah* sebagai prinsip utama yang membedakannya dari agama lain. Ajaran Islam mendorong penyebaran agama melalui pendekatan yang toleran, damai, dan inklusif, serta menolak ekstremisme dalam bentuk apapun, baik berupa liberalisme ekstrem, fundamentalisme, maupun radikalisme (Munip, 2019). Dalam konteks ini, Islam mengedepankan prinsip keseimbangan dalam berpikir dan bertindak, menjadikan moderasi sebagai poros utama dalam menjalankan ajaran agama secara kontekstual dan penuh hikmah (Fauzi, 2021).

Moderasi secara umum merujuk pada upaya menjaga keseimbangan dalam aspek keyakinan, moral, dan karakter, baik dalam hubungan individu maupun negara. Dalam konteks beragama, moderasi berarti bersikap adil, tidak berlebihan, dan menghindari sikap ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran keagamaan (Mubarok, 2022). Moderasi mengajarkan pentingnya mengutamakan musyawarah, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman yang menjadi sunnatullah dalam kehidupan manusia (Sutrisno, 2021).

Dalam negara dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Indonesia, sikap moderat meliputi penerimaan terhadap keberagaman, penghormatan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dan pemaksaan dalam beragama. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya kesantunan dalam berdakwah, kemudahan dalam beribadah sesuai kemampuan, serta penghormatan terhadap sesama manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Rahmawati & Syahrir, 2024). Sikap moderat ini menjadi landasan bagi terwujudnya masyarakat yang damai, adil, dan berkeadaban.

Moderasi Islam di Indonesia memiliki karakteristik khas yang tidak ditemukan di negara atau agama lain. Keunikan ini lahir dari perpaduan harmonis antara dimensi spiritual dan material, antara wahyu dan akal, serta antara ayat qauliyah dan ayat kaunyah (Farid, 2021). Moderasi Islam Indonesia menekankan penghormatan terhadap kemanusiaan tanpa diskriminasi atas dasar suku, bangsa, bahasa, status sosial, atau agama. Islam Indonesia mengajarkan bahwa kemuliaan seseorang di hadapan Tuhan ditentukan oleh tingkat ketakwaannya, bukan atribut lahiriah (Iskandar, 2023).

Moderasi beragama menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar, khususnya di Indonesia yang kaya akan keragaman agama, budaya, dan etnis. Ada tiga alasan utama mengapa moderasi harus dijadikan dasar dalam kehidupan beragama di Indonesia. Pertama, moderasi berfungsi untuk menyesuaikan pelaksanaan agama agar tidak keluar dari substansi ajarannya, serta menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia (Yusuf & Hasan, 2023). Dengan moderasi, agama dapat menjadi sumber inspirasi dalam membangun peradaban yang berkeadilan.

Kedua, moderasi beragama sangat penting dalam menjaga kelangsungan hidup peradaban manusia. Sepanjang sejarah, konflik keagamaan yang dipicu oleh fanatisme sempit dan sikap eksklusif seringkali menjadi penyebab kerusakan sosial dan keruntuhan komunitas (Fauzi, 2021). Moderasi dalam beragama memungkinkan adanya titik temu dan ruang dialog antarpemeluk agama yang berbeda, sehingga konflik dapat diredam dan diselesaikan secara damai.

Ketiga, dalam konteks Indonesia, moderasi beragama merupakan bagian dari strategi menjaga keutuhan bangsa dan merawat keberagaman budaya. Indonesia bukan negara agama, tetapi juga bukan negara sekuler; negara ini menempatkan agama sebagai elemen penting dalam kehidupan publik dan kebangsaan (Kementerian Agama RI, 2020). Oleh karena itu, moderasi menjadi titik keseimbangan antara agama dan negara dalam tatanan demokratis.

Dalam pendidikan Islam, pentingnya penguatan nilai-nilai moderasi semakin menonjol mengingat masih adanya pemahaman keagamaan yang cenderung konservatif dan menolak perbedaan. Pendidikan menjadi media strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan dialog yang sehat antarumat beragama (Putra & Salim, 2022). Moderasi menjadi narasi alternatif yang bisa menangkal arus pemikiran radikal, intoleran, dan anti-perbedaan yang mulai tumbuh subur di ruang-ruang digital maupun sosial.

Untuk menerapkan moderasi dalam pendidikan Islam, terdapat tiga catatan penting yang dapat menjadi dasar strategi implementasi. Pertama, menjadikan sistem pendidikan sebagai instrumen utama dalam membentuk cara pandang keagamaan yang inklusif dan adil. Pendidikan yang moderatif mampu melahirkan peserta didik yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman tanpa konflik (Mulyadi, 2020).

Kedua, pendidikan Islam harus mampu menjembatani ketegangan antara dua kutub ekstrem yang selama ini muncul dalam wacana keislaman, yakni fundamentalisme agama dan liberalisme sekuler. Keduanya seringkali bertentangan dalam memahami ajaran Islam, sehingga peran pendidikan adalah mereduksi polarisasi tersebut dengan mengedepankan pendekatan dialogis dan kontekstual (Azra, 2020).

Ketiga, pendekatan sosial-religius perlu dikedepankan dalam praktik kehidupan beragama maupun kebijakan publik. Pendekatan ini mendorong umat Islam untuk menginternalisasi ajaran agama dalam konteks sosial yang lebih luas, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal (Rohman, 2021). Moderasi bukan hanya soal teologi, tetapi juga berkaitan erat dengan sikap sosial dalam merespons realitas kehidupan.

Strategi moderasi dalam pendidikan tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya tahu dan memahami, tetapi juga merasakan dan menerapkan nilai-nilai moderasi dalam tindakan sehari-hari (Sutrisno, 2021). Kurikulum, guru, dan lingkungan belajar harus selaras dalam menumbuhkan kultur pendidikan yang damai, toleran, dan adil.

Dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan Islam telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi melalui pelatihan guru, penguatan kurikulum keagamaan, serta pengembangan budaya sekolah yang menghargai perbedaan. Namun demikian, masih diperlukan penguatan sistemik agar nilai moderasi tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi budaya hidup dalam dunia pendidikan Islam (Mubarak, 2022).

Panduan Moderasi Beragama

Pancasila, sebagai ideologi bangsa Indonesia, diakui secara luas sebagai instrumen fundamental dalam menangkal ancaman disintegrasi bangsa dan menjaga persatuan nasional yang kokoh. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, melainkan juga sebagai pemersatu yang mampu menyatukan perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan dalam satu kesatuan bangsa. Lebih dari itu, Pancasila berperan sebagai landasan dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama secara moderat, yang menempatkan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan keseimbangan sebagai prinsip utama dalam kehidupan masyarakat (Subekti, 2020).

Sebagai dasar negara, Pancasila memiliki akar yang kuat dalam tradisi budaya, nilai-nilai keagamaan, dan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, Pancasila bukan ideologi yang diimpor dari luar, melainkan tumbuh dari nilai-nilai luhur yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia sendiri (Yamin, 2021). Nilai-nilai tersebut menjadi pengikat yang menyatukan keberagaman dan menjadi jembatan untuk menghindari konflik sosial maupun keagamaan yang bersifat destruktif.

Pancasila juga mencerminkan dimensi spiritual yang sangat kuat. Hal ini terlihat jelas dalam sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa", yang menegaskan bahwa kehidupan bernegara tidak lepas dari nilai-nilai keagamaan. Setiap sila dalam Pancasila mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa yang sejalan dengan ajaran keagamaan dan mengandung prinsip keadilan, kemanusiaan, dan persatuan (Nugroho, 2022). Nilai-nilai ini menunjukkan posisi Pancasila yang moderat, karena ia berdiri di tengah-tengah antara ideologi sekuler yang memisahkan agama dan negara, dan ideologi teokratis yang menjadikan agama sebagai hukum absolut

dalam negara. Dalam konteks ini, Pancasila menjadi fondasi kokoh bagi penerapan moderasi beragama di Indonesia (Kemenag RI, 2020).

Al-Qur'an dan Hadits, Konsep moderasi dalam Islam memiliki akar yang sangat kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber utama ajaran Islam ini memberikan panduan komprehensif mengenai pentingnya keseimbangan, keadilan, dan jalan tengah dalam seluruh aspek kehidupan. Seorang Muslim yang memiliki komitmen tinggi terhadap moderasi cenderung bersikap adil, bijaksana, dan toleran dalam menghadapi perbedaan. Sebaliknya, sikap ekstrem yang menyimpang dari nilai keseimbangan sangat potensial melahirkan ketidakadilan dan tindakan diskriminatif (Azra, 2020).

Rasulullah SAW merupakan teladan utama dalam penerapan sikap moderat. Dalam berbagai hadisnya, beliau menganjurkan umat untuk senantiasa menempuh jalan tengah, yang mampu menjaga keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat, antara hak dan kewajiban, serta antara kepentingan individu dan masyarakat. Jalan tengah inilah yang diyakini sebagai prinsip hidup yang terbaik dan menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan syariat Islam secara utuh (Munip, 2019). Konsep ini menghindarkan umat dari sikap berlebihan (ghuluw) maupun sikap meremehkan ajaran agama.

Prinsip moderasi juga tercermin dalam ajaran syariat samawi yang bersifat fitrah, yaitu seimbang dan tidak ekstrem. Fitrah manusia tidak diarahkan untuk ditindas atau diabaikan, melainkan dibimbing agar berkembang ke arah yang positif. Moderasi bukan berarti meniadakan syariat atau melemahkan ajaran agama, melainkan mengarahkan umat untuk menjalankan agama secara proporsional, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing individu (Rahmawati & Syahrir, 2024). Dalam pandangan ini, moderasi menjadi instrumen untuk menjaga agar praktik keberagamaan tetap relevan dan tidak menimbulkan perpecahan.

Prinsip jalan tengah atau wasathiyah ini diabadikan dalam Al-Qur'an, sebagaimana termaktub dalam QS Al-Baqarah ayat 143::

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikianlah Kami jadikan kamu sebagai umat pertengahan dan saksi atas manusia dan agar Allah menjadi saksi atas perbuatanmu."

Ayat ini menegaskan posisi umat Islam sebagai ummatan wasathan (umat pertengahan), yaitu umat yang adil, moderat, dan berada di tengah-tengah sebagai penjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial dan spiritual (Qaradawi, 2020).

Menurut Yusuf al-Qaradawi, istilah wasath dalam ayat tersebut mengandung makna keseimbangan, keadilan, dan kelayakan untuk menjadi saksi atas umat lain. Islam tampil sebagai penengah di antara berbagai mazhab dan ideologi, menolak sikap ekstrem kanan maupun kiri. Islam hadir sebagai agama yang sempurna karena ajaran dan akhlaknya yang berpijak pada kebenaran dan keseimbangan (al-Qaradawi, 2020). Dalam kerangka ini, moderasi bukan hanya tuntutan sosial, tetapi merupakan ajaran pokok dalam Islam yang harus dijalankan secara konsekuen oleh seluruh umatnya.

Dengan demikian, syariat Islam yang bersumber dari wahyu samawi tidak menghendaki pengabaian terhadap fitrah manusia, tetapi hadir sebagai petunjuk untuk mengarahkannya ke arah kemuliaan. Fitrah manusia seperti cinta, harapan, keadilan, dan kebaikan harus diarahkan dalam kerangka etika Islam yang luhur. Moderasi menjadi sarana efektif untuk menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dunia dan akhirat, antara kebebasan individu dan keteraturan sosial,

serta antara keyakinan pribadi dan penghargaan terhadap orang lain (Mubarok, 2022). Oleh karena itu, penerapan prinsip moderasi beragama harus dimulai dari pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama nilai-nilai Islam yang wasathiyah.

Fungsi Moderasi Beragama

Pentingnya moderasi dalam agama harus ditekankan dan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks masyarakat yang plural seperti Indonesia. Moderasi beragama, yang menjunjung tinggi prinsip keseimbangan, keadilan, dan penghormatan atas keragaman, memiliki peran krusial dalam membentuk tatanan sosial yang inklusif, damai, dan berkeadaban. Dalam sistem pendidikan, nilai-nilai moderasi menjadi fondasi dalam menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai antar peserta didik yang berasal dari latar belakang sosial, agama, dan budaya yang berbeda (Fauzi, 2021). Tanpa adanya moderasi beragama, sistem pendidikan berpotensi menjadi arena suburnya intoleransi dan fanatisme sempit yang bertentangan dengan semangat keberagaman bangsa.

Pertama, dalam konteks kehidupan multikultural, sikap moderasi sangat penting untuk mempromosikan pemahaman dan kesadaran tentang keberagaman budaya, menghargai perbedaan, dan memiliki kemauan untuk berinteraksi secara adil dengan siapa pun. Sikap ini mencerminkan pengakuan terhadap eksistensi kelompok lain, penghormatan terhadap pandangan yang berbeda, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dalam memaksakan kehendak (Yusuf & Hasan, 2023). Dalam kehidupan yang heterogen seperti di Indonesia, sikap moderat menjadi instrumen penting dalam membangun jembatan dialog dan kerja sama antar kelompok agama maupun etnis yang berbeda. Pendidikan multikultural yang menginternalisasikan nilai moderasi beragama diyakini mampu membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan tidak diskriminatif (Rahmawati & Syahrir, 2024).

Kedua, moderasi beragama merupakan upaya inovatif untuk memupuk sikap keberagamaan yang kontekstual dan adaptif di tengah berbagai tantangan modern. Era globalisasi dan digitalisasi telah menciptakan kondisi di mana interpretasi keagamaan sangat beragam, bahkan saling bertentangan. Sering terjadi benturan antara klaim kebenaran absolut dengan interpretasi subjektif yang berpotensi menimbulkan konflik antarumat beragama. Ditambah lagi dengan kecenderungan radikalisme yang tumbuh dari pemahaman eksklusif terhadap ajaran agama. Dalam situasi ini, moderasi beragama hadir sebagai strategi yang menekankan toleransi, keterbukaan, dan dialog untuk menangkal ancaman-ancaman tersebut (Mubarok, 2022). Dengan moderasi, agama tidak dijadikan alat pembenaran kekerasan, melainkan sebagai instrumen kedamaian dan keseimbangan sosial.

Ketiga, salah satu peran paling penting dari moderasi beragama adalah mengembalikan pelaksanaan agama agar sesuai dengan nilai-nilai esensial ajarannya. Agama diturunkan untuk menjaga martabat manusia, menegakkan keadilan, serta menciptakan kedamaian di tengah masyarakat. Namun dalam praktiknya, agama kerap disalahgunakan untuk kepentingan tertentu, sehingga menyimpang dari tujuan aslinya. Melalui prinsip moderasi, agama dapat kembali berfungsi sebagai penjaga dan penegak kehormatan serta martabat kemanusiaan (Azra, 2020). Moderasi beragama menjadi jembatan untuk meluruskan pemahaman dan pengamalan agama yang telah terdistorsi oleh kepentingan ideologis maupun politis.

Keempat, moderasi dalam beragama memegang peranan penting dalam proses penafsiran teks-teks agama. Dalam Islam, misalnya, Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama hukum dan ajaran seringkali memiliki banyak penafsiran yang berbeda-beda. Jika penafsiran dilakukan tanpa prinsip moderasi, maka besar kemungkinan terjadi penyimpangan dari substansi ajaran agama yang sesungguhnya. Bahkan, ada pihak-pihak yang menggunakan teks agama untuk membenarkan tindakan intoleran dan ekstrem. Sikap fanatik terhadap satu penafsiran tertentu seringkali mengabaikan esensi dari nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan kemanusiaan dalam agama (al-Qaradawi, 2020). Oleh karena itu, pendekatan moderat dalam menafsirkan teks keagamaan sangat penting agar tidak terjebak dalam politisasi agama atau dogmatisme buta.

Kelima, di dalam konteks negara Indonesia yang majemuk, moderasi beragama menjadi strategi penting dalam merawat dan mengelola keberagaman budaya dan agama. Indonesia bukan negara teokrasi maupun sekuler, melainkan negara yang menjunjung tinggi nilai religiusitas dalam kerangka kebangsaan. Moderasi beragama menjadi jalan tengah yang mampu menjaga keharmonisan antar umat beragama tanpa harus mengorbankan identitas keagamaan masing-masing (Kementerian Agama RI, 2020). Dengan moderasi, negara mampu menciptakan kebijakan publik yang adil, tidak diskriminatif, serta menjamin kebebasan beragama dalam batas konstitusi. Pendidikan, sebagai agen perubahan, memiliki peran penting dalam menyemai nilai-nilai ini sejak dini kepada generasi muda.

Strategi Penguatan Moderasi Beragama

Dalam menerapkan moderasi beragama dalam sistem pendidikan, sangat penting untuk terlebih dahulu mempertimbangkan arah dan tujuan jangka panjang dari Pendidikan Agama Islam (PAI) di masa depan, serta strategi yang relevan dan kontekstual untuk mencapainya. Moderasi tidak dapat diberlakukan secara mekanistik tanpa pemahaman terhadap konteks sosial dan kelembagaan. Lembaga pendidikan perlu berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sosial, budaya, dan keagamaannya, agar strategi moderasi yang diterapkan tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan dan dinamika lokal (Fauzi, 2021). Dengan kata lain, strategi penerapan moderasi beragama harus bersifat kolaboratif dan adaptif, tidak hanya terhadap realitas eksternal, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan internal organisasi pendidikan itu sendiri, termasuk kekuatan dan kelemahannya.

Menurut M. Quraish Shihab (2021), konsep moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan memiliki beragam dimensi yang saling terkait. Moderasi tidak hanya berkaitan dengan sikap keagamaan individu, tetapi juga menyentuh aspek-aspek struktural dan sistemik dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, moderasi memiliki dampak yang luas terhadap pendekatan pendidikan, paradigma berpikir, perumusan kurikulum, pengembangan materi ajar, model dan strategi pembelajaran, hingga media dan metode evaluasi pembelajaran. Semua unsur ini perlu dikaji dan disesuaikan agar selaras dengan semangat wasathiyah atau jalan tengah. Setiap institusi pendidikan mungkin memiliki prioritas yang berbeda dalam pelaksanaannya, bergantung pada visi kelembagaan dan faktor eksternal yang memengaruhi.

Namun demikian, titik fokus yang tidak boleh dilupakan adalah bagaimana menerapkan prinsip-prinsip moderasi secara efektif dalam pendidikan keagamaan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran PAI

memiliki potensi strategis untuk menjadi media utama dalam membentuk pola pikir dan sikap moderat pada peserta didik sejak dini. Oleh karena itu, pendekatan yang inklusif, partisipatif, dan berbasis nilai harus menjadi fondasi utama dalam pengembangan pembelajaran PAI. Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, dan kemanusiaan ke dalam proses pembelajaran, bukan hanya melalui materi ajar, tetapi juga dalam metode dan sikap pedagogis yang digunakan (Rahmawati & Syahrir, 2024). Upaya ini diharapkan dapat memperkuat posisi moderasi beragama sebagai bagian integral dari pembangunan karakter bangsa Indonesia yang plural dan harmonis.

Penerapan Konsep Moderasi Beragama

Dalam menerapkan konsep moderasi beragama di lingkungan pendidikan, penting untuk memperhatikan target jangka panjang yang ingin dicapai serta strategi konkret untuk mencapainya. Moderasi tidak hanya menjadi wacana konseptual, tetapi harus menjadi arah dalam perumusan kebijakan dan pelaksanaan pendidikan agama yang inklusif. Lembaga pendidikan dituntut untuk menjalin interaksi yang harmonis dengan lingkungan sekitar—baik sosial, budaya, maupun keagamaan—agar strategi yang dijalankan benar-benar adaptif dan kontekstual. Dalam proses ini, kekuatan dan kelemahan internal maupun eksternal lembaga pendidikan perlu dievaluasi agar strategi implementasi nilai-nilai moderasi agama dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan (Fauzi, 2021).

Implementasi kebijakan, dalam hal ini pendidikan berbasis moderasi beragama, dipahami sebagai suatu proses pemberian dampak praktis terhadap keputusan kebijakan. Hal ini dimulai sejak penetapan tujuan, perumusan program, hingga tersedianya sumber daya yang memadai. Prinsip dasar dari implementasi berkaitan dengan metode dan pendekatan untuk mencapai sasaran kebijakan yang telah ditentukan (Subekti & Nurhayati, 2020). Dalam konteks pembelajaran, implementasi moderasi agama berarti bagaimana pengajar menyampaikan materi dengan pendekatan yang sesuai agar siswa lebih mudah memahami dan menerima nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, tujuan utama pembelajaran PAI yang berbasis moderasi adalah agar siswa tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati & Syahrir, 2024).

Upaya mewujudkan moderasi beragama dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Strategi pertama adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kementerian Agama telah memasukkan materi moderasi beragama ke dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan, baik formal maupun nonformal. Upaya penguatan implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa serta realitas sosial keagamaan yang dihadapi (Kemenag RI, 2020). Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat memahami bahwa ajaran Islam bersifat adaptif, inklusif, dan menjunjung tinggi kedamaian.

Strategi kedua adalah melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini harus menyeluruh, diterapkan tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran di kelas tetapi juga melalui aktivitas luar kelas seperti diskusi kelompok, kegiatan keagamaan bersama, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat (Yusuf & Hasan, 2023). Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai tersebut akan membentuk karakter peserta didik yang moderat dan terbuka terhadap pluralitas.

Strategi ketiga melibatkan pelaksanaan kegiatan khusus, pelatihan, dan pendidikan yang secara eksplisit menekankan pentingnya moderasi beragama. Kegiatan ini bisa berupa workshop guru, pelatihan dai muda, atau mata pelajaran tematik khusus. Namun perlu dicatat bahwa penambahan beban materi khusus tentang moderasi beragama perlu dikaji secara cermat agar tidak menambah beban belajar peserta didik secara berlebihan (Mubarok, 2022). Alternatifnya adalah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam mata pelajaran yang sudah ada, seperti akidah akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam.

Strategi keempat adalah evaluasi proses pembelajaran melalui metode yang mendorong refleksi dan sikap moderat, seperti dialog aktif, forum diskusi, dan studi kasus. Evaluasi tidak hanya mengukur pengetahuan kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik terkait penerapan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan evaluasi berbasis nilai, guru dapat mengetahui sejauh mana internalisasi sikap moderat telah tercapai dalam diri siswa (Azra, 2020).

Dalam praktiknya, konsep moderasi beragama dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama. Pertama, moderasi dalam beraqidah, yang menempati posisi tengah di antara dua kutub ekstrem: kepatuhan buta terhadap takhayul dan penolakan mutlak terhadap hal metafisik. Islam sebagai agama fitrah menawarkan ajaran akidah yang rasional namun tetap spiritual, sesuai dengan akal dan hati nurani manusia. Seorang Muslim diyakini harus mengimani ajaran dengan keyakinan yang kuat, namun tidak jatuh dalam sikap fanatik terhadap tokoh atau simbol (Quraish Shihab, 2021).

Kedua, moderasi dalam beribadah. Islam tidak membatasi ibadah hanya pada aktivitas ritual formal seperti salat atau puasa, tetapi mencakup aktivitas sehari-hari yang dilakukan dengan niat baik, seperti bekerja mencari nafkah, menuntut ilmu, dan menjalankan amanah. Konsep ini menekankan keseimbangan antara ibadah vertikal (*hablumminallah*) dan ibadah horizontal (*hablumminannas*). Maka, ibadah tidak hanya berlangsung di masjid, tetapi juga dalam interaksi sosial dan kerja produktif sehari-hari (Munip, 2019).

Ketiga, moderasi dalam berakhlak atau berperilaku. Rasulullah SAW telah menunjukkan bahwa keseimbangan antara ibadah individual dan sosial merupakan inti dari akhlak yang sempurna. Ibadah individual seperti salat dan zakat memperkuat spiritualitas pribadi, sementara ibadah sosial seperti sedekah, tolong-menolong, dan berkata santun merupakan ekspresi keimanan dalam ruang sosial. Ketidakseimbangan antara keduanya dapat menimbulkan dampak negatif: keindividualisan atau kehilangan makna spiritual (Fauzi, 2021). Oleh karena itu, manusia ideal menurut Islam adalah yang mampu menyeimbangkan kedua aspek tersebut dalam satu kesatuan hidup yang harmonis.

Keempat, moderasi dalam pembentukan syariat (*tasyri'*). Syariat Islam lahir dari prinsip keseimbangan dan keadilan yang menyeluruh. Hukum-hukum Islam mengatur kehidupan manusia dengan memperhatikan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat, dunia dan akhirat, serta aspek ruhani dan jasmani. Dalam hal ini, moderasi bukan hanya prinsip ajaran, tetapi juga prinsip kosmologis yang mencerminkan keseimbangan alam semesta: antara siang dan malam, darat dan laut, panas dan dingin (Rahmawati & Syahrir, 2024). Keseimbangan ini menjadi bukti bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin tidak pernah mendorong penganutnya ke arah ekstremisme atau kekakuan hukum yang tidak manusiawi.

Penerapan Moderasi Beragama di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

Madrasah merupakan institusi pendidikan formal yang memiliki identitas khas dalam kerangka keislaman. Sebagai lembaga yang memadukan antara pendidikan umum dan agama, madrasah berperan strategis dalam membentuk karakter generasi muda Muslim yang cerdas, moderat, dan berakhlak mulia. Untuk memperkuat keunggulan dan keistimewaan program-program pendidikan di madrasah, inovasi kurikulum menjadi langkah penting yang dapat dilakukan pada tingkat satuan pendidikan. Inovasi tersebut meliputi berbagai aspek, seperti struktur kurikulum, pengaturan alokasi waktu, sumber dan materi pembelajaran, desain pendekatan pembelajaran, penambahan muatan lokal yang relevan, serta pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter peserta didik (Munip, 2019). Madrasah memiliki fleksibilitas untuk menambahkan hingga enam jam pelajaran tambahan, yang dirancang berdasarkan kebutuhan siswa dan mempertimbangkan aspek akademik, sosial, budaya, serta ketersediaan waktu yang tersedia (Kemenag RI, 2020).

Sebagai bentuk tanggung jawab strategis dalam penguatan karakter kebangsaan dan spiritualitas moderat, Kementerian Agama melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 184 Tahun 2019 telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, pendidikan karakter, dan pendidikan anti-korupsi ke dalam kurikulum madrasah. Langkah ini merupakan wujud konkret untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi akhlak mulia generasi muda. Kebijakan ini bertujuan tidak hanya untuk membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan berwawasan kebangsaan yang kuat (Mubarak, 2022). Upaya integrasi tersebut diwujudkan melalui beberapa strategi sistematis yang melibatkan peran aktif guru dan lingkungan madrasah secara keseluruhan.

Pertama, setiap guru di lingkungan madrasah diwajibkan untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama, membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, dan memberikan pendidikan anti-korupsi dalam proses pembelajaran. Ini menempatkan guru sebagai agen utama dalam transmisi nilai-nilai tersebut, tidak hanya sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan etika (Fauzi, 2021). Peran guru menjadi sangat penting karena mereka berinteraksi langsung dengan peserta didik dan memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara berulang dalam berbagai situasi belajar.

Kedua, penanaman nilai-nilai moderasi, karakter, dan anti-korupsi tidak terbatas hanya melalui kurikulum formal. Nilai-nilai ini juga ditanamkan melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu nilai dan kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah, seperti budaya sekolah, keteladanan guru, serta aktivitas non-akademik yang bernuansa moral. Melalui pendekatan ini, madrasah tidak hanya menjadi tempat mentransfer pengetahuan, tetapi juga lingkungan sosial yang membentuk sikap dan karakter siswa secara kontekstual dan berkesinambungan (Yusuf & Hasan, 2023).

Ketiga, kebijakan ini memberikan keleluasaan kepada guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dan anti-korupsi ke dalam proses pembelajaran tanpa harus menyebutkannya secara eksplisit dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini memberikan ruang bagi kreativitas pedagogis guru untuk menyisipkan nilai-nilai luhur tersebut dalam pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik (Rahmawati & Syahrir, 2024).

Fleksibilitas ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai tersebut karena dilakukan secara alami dan relevan dengan kehidupan siswa.

Guru diharapkan mampu menciptakan atmosfer kelas yang kondusif bagi pengembangan sikap moderat dalam beragama, pembentukan karakter yang kuat, serta penanaman sikap anti-korupsi. Suasana kelas yang inklusif, dialogis, dan inspiratif sangat penting agar siswa merasa dihargai, didengar, dan terbuka terhadap pemahaman yang berbeda. Guru juga berperan sebagai penyampai pesan-pesan moral yang membentuk integritas dan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan nyata dalam sikap, perkataan, dan tindakan sehari-hari (Azra, 2020). Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, madrasah diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang moderat, berkarakter, dan siap menjadi agen perubahan dalam masyarakat..

Penerapan Moderasi Beragama di Sekolah, Pendidikan formal di Indonesia, mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK), termasuk Sekolah Luar Biasa (SLB), telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, pendidikan karakter, dan pendidikan anti-korupsi dalam kurikulumnya. Integrasi ini secara khusus diwujudkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menjadi instrumen strategis dalam pembentukan karakter siswa. Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) menjadi pelopor dalam upaya penguatan nilai-nilai kebangsaan dan keislaman moderat melalui kebijakan kurikulum yang secara eksplisit memuat materi moderasi beragama, pembentukan karakter, serta pendidikan antikorupsi pada semua jenjang pendidikan (Kemenag RI, 2020). Tujuan dari langkah ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai luhur sejak dini dan membekali peserta didik dengan pemahaman yang utuh agar mereka tumbuh sebagai pribadi yang moderat, berkarakter kuat, dan memiliki integritas dalam menolak praktik korupsi.

PAI pada tingkat PAUD hingga SMA/SMK dirancang untuk mengembangkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang terintegrasi dengan pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum ini tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga menekankan dimensi afektif dan psikomotorik, agar siswa dapat memahami Islam sebagai agama rahmat yang menjunjung tinggi nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan (Munip, 2019). Dalam hal ini, materi PAI menjadi sarana utama untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi, sehingga peserta didik tidak hanya pandai dalam aspek ritual keagamaan, tetapi juga cakap dalam menjalin relasi sosial yang damai dan beradab.

Implementasi dalam konteks ini dipahami sebagai penyediaan alat, metode, dan langkah-langkah praktis untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam kerangka manajerial, implementasi menjadi bagian dari proses sistemik yang dapat dievaluasi melalui program-program yang telah dirancang sebelumnya. Terkait pendidikan moderasi beragama, implementasi lebih merujuk pada bagaimana seorang pendidik menyampaikan dan menerapkan materi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari (Fauzi, 2021). Artinya, implementasi pembelajaran berbasis moderasi harus mampu menjembatani antara konsep dan praktik sosial dalam kehidupan peserta didik.

Pengenalan nilai-nilai Islam yang moderat sejak dini di lingkungan sekolah merupakan fondasi penting untuk memperkuat narasi moderasi dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi

juga membentuk kepribadian, menjadi sarana utama untuk membentengi siswa dari pengaruh radikalisme, intoleransi, dan sikap-sikap ekstrem yang tidak sejalan dengan nilai kemanusiaan universal (Mubarok, 2022). Dengan kata lain, pelaksanaan pendidikan moderasi harus dimulai sejak dini agar generasi mendatang siap menghadapi berbagai tantangan sosial, budaya, dan agama secara dewasa dan proporsional.

Terdapat berbagai strategi yang dapat diimplementasikan di lingkungan pendidikan untuk mendorong tumbuhnya sikap moderat. Salah satunya adalah membangun budaya lokal sekolah yang berlandaskan nilai-nilai moral. Budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, saling menghargai, dan sopan santun akan menciptakan ekosistem yang mendukung tumbuhnya sikap toleran dan moderat. Seluruh komponen sekolah, mulai dari siswa, guru, hingga tenaga kependidikan, harus dilibatkan secara aktif dalam membentuk dan menjaga budaya ini agar menjadi kebiasaan positif yang melekat dalam perilaku sehari-hari (Yusuf & Hasan, 2023).

Langkah berikutnya adalah memperkuat pendidikan agama yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi. Ini mencakup berbagai upaya seperti pengembangan budaya keagamaan di sekolah yang menjadikan ajaran Islam moderat sebagai landasan perilaku kolektif. Pendidikan agama harus menghindari pendekatan indoktrinatif dan menggantinya dengan metode dialogis yang membangun kesadaran serta pemahaman inklusif terhadap ajaran Islam. Guru dapat memfasilitasi dialog antarumat beragama yang dipandu dengan prinsip saling menghormati agar siswa terbiasa hidup dalam keberagaman (Rahmawati & Syahrir, 2024).

Selain itu, integrasi nilai-nilai pluralisme dan toleransi harus dilakukan secara sistemik, termasuk melalui kurikulum dan buku teks yang digunakan di sekolah. Buku pelajaran agama Islam yang dipilih hendaknya mengandung konten yang mencerminkan ajaran Islam yang ramah, damai, dan terbuka terhadap perbedaan. Evaluasi berkala terhadap buku teks perlu dilakukan untuk memastikan bahwa isinya tetap relevan dengan semangat kebangsaan dan nilai-nilai kebhinekaan (Kemenag RI, 2020). Hal ini akan memperkuat narasi Islam sebagai agama yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

Kegiatan pendampingan keagamaan juga perlu dirancang secara sistematis dan dievaluasi secara berkala. Program bimbingan rohani yang dilakukan di sekolah hendaknya tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar menjadi wadah internalisasi nilai. Evaluasi yang menyeluruh harus mencakup tidak hanya efektivitas kegiatan, tetapi juga dampaknya terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi tidak hanya menjadi slogan, tetapi menjadi karakter yang melekat dalam pribadi peserta didik (Azra, 2020).

Penerapan Moderasi Beragama di Pesantren dan Madrasah Diniyah. Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang telah lama mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Lembaga ini memiliki akar sejarah yang kuat dan telah terbukti memainkan peran penting dalam pembentukan karakter umat Islam Indonesia (Zamakhsari, 2018). Di pesantren, para santri tinggal dan belajar bersama dalam sistem pendidikan berbasis asrama di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru yang dikenal sebagai "kyai". Suasana kehidupan di pesantren dipenuhi dengan kesederhanaan, kedisiplinan, dan kekeluargaan yang erat, yang membentuk etika dan spiritualitas para santri (Rohman, 2021). Asrama

menjadi tempat tinggal utama selama masa pendidikan, tempat di mana para santri menjalin persahabatan dan saling mendukung dalam menimba ilmu agama.

Kompleks pesantren tidak hanya berisi asrama, tetapi juga dilengkapi dengan masjid sebagai pusat ibadah, ruang belajar, serta fasilitas penunjang lainnya yang mendukung aktivitas keagamaan. Keunikan pesantren juga terlihat dari tembok yang mengelilinginya, simbol keteraturan dan kekhusyukan dalam menjalankan proses pendidikan (Mulyadi, 2020). Tembok ini tidak sekadar fisik, tetapi menjadi pengingat bagi para santri untuk tetap fokus pada tujuan pendidikan dan mematuhi aturan yang berlaku. Salah satu metode khas pesantren tradisional adalah halaqah sorogan, di mana santri belajar kitab kuning langsung dari kyai melalui metode pembacaan literal dan penjelasan mendalam. Metode ini menekankan pemahaman yang tuntas terhadap satu kitab sebelum beralih ke kitab lainnya (Fauzi & Munir, 2019).

Seiring perkembangan zaman, banyak pesantren beradaptasi dengan sistem pendidikan formal melalui program seperti muadalah dan Ma'had Aly, yang disetarakan dengan jenjang pendidikan tinggi. Program ini memungkinkan lulusan pesantren memperoleh ijazah yang diakui secara resmi oleh negara (Kemendikbud RI, 2020). Integrasi ini menunjukkan kemampuan pesantren dalam menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan jati dirinya. Selain itu, pesantren dan madrasah diniyah juga dikenal sebagai institusi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para santri. Hal ini dimungkinkan karena pemahaman keagamaan yang mendalam menjadi dasar utama dalam seluruh proses pembelajaran (Azra, 2020).

Pengajaran moderasi beragama di lingkungan pesantren dan madrasah diniyah umumnya berlangsung secara alami dan terintegrasi dalam pembelajaran kitab klasik. Nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, dan penolakan terhadap ekstremisme diajarkan secara kontekstual melalui kajian kitab dan keteladanan kyai (Muchlas, 2021). Lingkungan pesantren yang religius dan kondusif turut memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut. Buku ini menekankan pentingnya konsistensi dalam pelaksanaan standar pengajaran yang telah ditetapkan di lingkungan pesantren dan madrasah diniyah, sebagai bagian dari strategi implementasi moderasi beragama yang efektif (Suharto, 2022). Konsistensi ini mencakup seluruh aspek pembelajaran, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, hingga sistem evaluasi yang sejalan dengan semangat moderasi Islam.

Penerapan Moderasi Beragama Pada Perguruan Tinggi. Karakteristik peserta didik di perguruan tinggi memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dengan usia yang lebih matang dan tingkat kognitif yang lebih tinggi, mahasiswa cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif yang lebih berkembang (Muhaimin, 2021). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran keislaman pada mahasiswa perlu dirancang secara khusus agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Materi pembelajaran Islam yang diberikan harus bersifat dialektis dan analitis, bukan sekadar normatif. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk mengkaji berbagai perspektif dalam Islam serta memahami dinamika pemikiran Islam secara lebih luas, sehingga mereka mampu membangun pemahaman keagamaan yang mendalam, kontekstual, dan komprehensif (Abdullah, 2020).

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa juga memerlukan pendekatan pedagogis yang berbeda dari jenjang sebelumnya.

Mahasiswa harus dilibatkan dalam aktivitas akademik yang mendorong dialog, diskusi ilmiah, serta analisis kritis terhadap berbagai fenomena keagamaan kontemporer (Amin, 2022). Melalui metode tersebut, mahasiswa dapat membentuk sikap toleran, menghargai perbedaan pendapat, dan memahami keberagaman dalam ajaran dan praktik Islam. Pendidikan moderasi bagi mahasiswa tidak hanya bertujuan membentuk sikap keberagaman yang inklusif, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab kebangsaan mereka sebagai generasi intelektual (Latifah & Mahmud, 2023). Oleh karena itu, lembaga pendidikan tinggi harus berperan aktif dalam menyusun kurikulum keislaman yang menekankan prinsip dialogis, toleransi, dan pengembangan pemikiran kritis berbasis nilai-nilai moderasi beragama.

KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks keindonesiaan yang plural, moderasi menjadi strategi penting untuk merawat harmoni sosial dan mencegah konflik yang bersumber dari ekstremisme keagamaan. Pendidikan Islam, baik di madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi, memainkan peran krusial dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi ini kepada peserta didik.

Upaya implementasi moderasi beragama telah dilakukan secara sistemik melalui kebijakan Kementerian Agama, seperti dalam KMA No. 184, yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, pendidikan karakter, dan anti-korupsi dalam kurikulum pendidikan. Di madrasah, penerapan ini mencakup inovasi kurikulum, penambahan muatan lokal, serta pemberdayaan guru sebagai agen nilai-nilai moderat. Di pesantren dan madrasah diniyah, moderasi diajarkan melalui penguasaan ilmu keislaman secara mendalam, dengan metode khas seperti sorogan dan halaqah yang memperkuat pemahaman ajaran Islam secara seimbang dan kontekstual.

Pendidikan formal dari PAUD hingga SMA juga mengembangkan berbagai strategi untuk menanamkan sikap moderat, termasuk membangun budaya sekolah yang inklusif, memperkuat pemahaman keagamaan yang terbuka, serta mendorong dialog dan toleransi antarumat beragama. Di tingkat perguruan tinggi, karakteristik mahasiswa yang lebih kritis dan reflektif menuntut pendekatan pembelajaran yang analitis dan dialogis, guna membentuk pemikiran keislaman yang moderat dan bertanggung jawab secara sosial.

Secara keseluruhan, moderasi beragama dalam pendidikan Islam bukan hanya wacana normatif, tetapi telah menjadi agenda strategis yang diimplementasikan melalui kebijakan, kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya kelembagaan. Penerapan nilai-nilai moderasi di lingkungan pendidikan, jika dilakukan secara konsisten dan sistematis, akan melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya berilmu, tetapi juga bijaksana, toleran, dan mampu menjaga kerukunan dalam keberagaman masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2020). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Al-Qaradawi, Y. (2020). *Fiqh Al-Wasathiyah: Jalan Tengah dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amin, M. (2022). Pendekatan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 45–58.
- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam dalam Pendidikan: Membangun Generasi Muslim Moderat*. Jakarta: Kencana.
- Farid, M. (2021). Strategi Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Moderat Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Moderat*, 4(1), 45–56.
- Fauzi, A. (2021). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 3(2), 112–125.
- Fauzi, A., & Munir, M. (2019). Tradisi Keilmuan di Pesantren: Studi terhadap Metode Sorogan dan Bandongan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 133–145.
- Hidayat, T. (2020). Kurikulum Pendidikan Islam dan Tantangan Moderasi Beragama. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 65–78.
- Iskandar, R. (2023). Pendidikan Islam dalam Era Digital: Strategi Moderasi dan Inovasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(2), 95–110.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Profil Pesantren dan Implementasi Mu'adalah dan Ma'had Aly*. Jakarta: Ditjen Pendis Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024*. Jakarta: Kemenag RI.
- Latifah, S., & Mahmud, A. (2023). Strategi Penguatan Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa PTKIN. *Jurnal Pendidikan Islam Progresif*, 5(2), 88–101.
- Mubarok, Z. (2022). Tantangan Implementasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Wasathiyah*, 6(2), 134–150.
- Muchlas, M. (2021). Internalization of Religious Moderation Values in Pesantren Education. *Jurnal Wasathiyah*, 6(1), 89–101.
- Muhaimin. (2021). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Menuju Implementasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyadi, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa yang Moderat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 23–36.
- Munip, A. (2019). Model Inovasi Kurikulum Madrasah dalam Penguatan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(2), 98–110.
- Nugroho, H. (2022). Pancasila sebagai Dasar Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Kebangsaan dan Agama*, 4(1), 33–48.
- Putra, R., & Salim, M. (2022). Literature Review: Strategi Pendidikan Islam Moderatif di Indonesia. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 76–88.

- Quraish Shihab, M. (2021). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rahmawati, L., & Syahrir, H. (2024). Pendidikan Toleransi Berbasis Moderasi Agama. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 3(1), 44–60.
- Rohman, A. (2021). Pendidikan Karakter dalam Tradisi Pesantren: Studi Etnografi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 115–127.
- Subekti, A. (2020). Peran Pancasila dalam Menjaga Persatuan dan Moderasi Beragama. *Jurnal Ilmu Sosial dan Agama*, 7(1), 11–23.
- Suharto, A. (2022). Strategi Implementasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), 155–170.
- Sutrisno, A. (2021). Pendidikan Islam sebagai Wahana Moderasi dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Multikultural Islam*, 5(1), 39–52.
- Yamin, H. (2021). Pancasila: Akar Budaya dan Spirit Keindonesiaan. *Jurnal Nasional Multikulturalisme*, 5(2), 71–85.
- Yusuf, N., & Hasan, M. (2023). Lingkungan Pendidikan dan Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 6(3), 81–93.
- Zamakhsari, A. (2018). *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: LKiS.